

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Film sebagai sebuah karya seni yang memiliki kekuatan untuk membawa penontonnya ke dalam dunia yang berbeda. Film bukan hanya sekedar sebagai media hiburan, tetapi juga sebuah cermin dari kehidupan dan budaya masyarakat. Film mampu mengajak penontonnya untuk merenung, belajar dan merasakan, menjadikan film sebagai salah satu bentuk seni yang paling berpengaruh dalam masyarakat.

Pada tingkat penanda dalam semiotika, film dipahami sebagai sebuah teks yang berisi rangkaian gambar fotografis sehingga menimbulkan ilusi gerak dan aktivitas layaknya kehidupan nyata. Sementara itu, pada tingkat petanda, film berfungsi sebagai cermin kehidupan secara metaforis melalui perpaduan gambar, alur cerita, dan musik. Film menjadi salah satu bentuk representasi paling luar biasa yang pernah dihasilkan oleh kecerdasan manusia.<sup>1</sup>

Film yang membahas tentang perempuan sangat penting dan memiliki dampak yang besar. Film-film ini semacam mengangkat isu-isu penting yang berkolerasi dengan perempuan, seperti kesetaraan gender, hak-hak perempuan, peran perempuan dalam masyarakat dan sebagainya. Film yang fokus pada perempuan dapat menginspirasi

---

<sup>1</sup> Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2010), h. 134-135

penonton, terutama perempuan untuk meraih impian mereka, melawan stereotip yang ada dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan memperlihatkan kisah-kisah perempuan yang kuat, cerdas dan berani, film mampu menjadi sarana untuk memberikan suara kepada mereka yang seringkali tidak terdengar.

Salah satu film yang mengangkat tema mengenai perempuan adalah *Gangubai Kathiawadi*. Film Bollywood *Gangubai Kathiawadi* merupakan film yang rilis pada 25 Februari 2025 berdasarkan kisah nyata. film bergenre drama kriminal biografi India di era 60-an yang disutradarai Sanjay Leela Bhansali dan diproduksi oleh Jayantilal Gada serta Sanjay Leela Bhansali. Berkisah tentang sosok *Gangubai Harjivandas* atau *Gangubai Kathiawadi* yang diadaptasi dari novel “*The Matriarch of Kamathipura*,” dan diceritakan dalam bab bertajuk “*Mafia Queens of Mumbai: Stories of Women from The Ganglands*” Karya S. Hussain Zaidi.<sup>2</sup>

Film garapan sutradara paling berbakat dengan banyak penghargaan seperti *National Film Awards* dan *Filmfare Awards* ini, sukses memimpin di *Box Office* dengan mendapatkan sekitar Rp 18,8M pada hari pertama penayangannya.<sup>3</sup> Dan Rp 203M di minggu pertama dengan segmentasi seluruh dunia. Dan menjadi film paling dicari serta

---

<sup>2</sup> Gabriela Agmassini Pramesvari, “5 Fakta Menarik dari Film India *Gangubai Kathiawadi*” Mother&Beyond.id, <https://motherandbeyond.id/read/23669/5-fakta-menarik-dari-film-india-gangubai-kathiawadi> diakses pada 17 Desember 2022

<sup>3</sup> Alessandra Langit, “4 Fakta Film *Gangubai Kathiawadi* yang Daingkat dari Kisah Nyata” parapuan, <https://www.parapuan.co/read/533278001/4-fakta-film-gangubai-kathiawadi-yang-trending-di-netflix-diangkat-dari-kisah-nyata> diakses pada 17 Desember 2022

*trending* di Netflix tahun 2022. Mengisahkan kehidupan seorang wanita bernama Gangubai, yang diperankan oleh Alia Bhatt sebagai peran utama. Seorang pekerja seks yang kemudian menjadi sosok pemimpin, advokat, dan simbol perjuangan bagi hak-hak pekerja seks dan perempuan di daerah Kamathipura, salah satu distrik lampu merah terbesar di Mumbai.

Gangubai, yang nama aslinya adalah Ganga Harjivandas, berasal dari keluarga kaya di Gujarat. Saat masih remaja, ia bermimpi menjadi aktris Bollywood. Namun hidupnya berubah drastis ketika ia dikhianati oleh kekasihnya yang menjualnya ke rumah bordil di Kamathipura. Ganga, yang kemudian dikenal sebagai Gangubai awalnya sangat terpukul oleh nasibnya. Namun ia segera bangkit dan menerima kenyataan lalu mulai mengambil kendali atas hidupnya di rumah bordil tersebut. mengubah posisinya dari seorang pekerja seks menjadi sorang pemimpin dan pelindung bagi komunitasnya. Dia menuntut pengakuan terhadap hak-hak pekerja seks, termasuk perlindungan hukum dan penghormatan terhadap martabat mereka.

Di tengah rasa duka dan pengkhianatan, Ganga yang awalnya merasa hancur mulai menerima kenyataan dan memiliki identitas baru sebagai seorang pekerja seks. Namun, Gangubai tidak menyerah dengan kondisi dan nasibnya. Ia perlahan-lahan menjadi pemimpin di komunitasnya, memperjuangkan hak-hak pekerja seks dan anak-anak mereka, serta melawan stigma sosial yang terus menindas mereka dengan kecerdasan dan keberaniannya. Saat Ganga menghadapi tantangan besar

termasuk persaingan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di daerah tersebut seperti Raziabi, seorang pemimpin rival di wilayah itu, Ia memanfaatkan dan menjalin aliansi dengan seorang gangster bernama Rahim Lala yang menjadi figur pelindung sekaligus teman dekatnya.

Konflik cerita berfokus pada perjuangan Gangubai untuk mengadvokasi hak-hak pekerja seks di hadapan masyarakat dan pemerintah. Ia berdiri teguh sebagai suara bagi mereka yang seringkali tidak dianggap, memperjuangkan martabat, mendapatkan pengakuan hukum untuk komunitasnya, bahkan sampai pendidikan bagi anak-anak para pekerja seks. Film ini juga merepresentasikan tentang keberanian, kepemimpinan, dan kekuatan seorang perempuan yang mengubah statusnya sebagai korban menjadi lambang perjuangan.

Film Gangubai Kathiawadi juga menggambarkan perjuangan dalam melawan kekuatan patriarki, termasuk politikus korup dan sistem sosial yang menindas. Tema film tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat patriartikal, pemberdayaan kaum marginal, dan advokasi hak-hak pekerja seks komersial (PSK). Korelasinya dengan perjuangan dan pemberdayaan perempuan pada film ini bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti melawan stigma, kemandirian dan kepemimpinan, kesetaraan gender dan inspirasi bagi perempuan marginal. Alia Bhatt sebagai pemeran Gangubai dengan penuh intensitas, menampilkan perjalanan transformasi yang mendalam dari seorang gadis yang dikhianati hingga menjadi pemimpin yang dihormati.

Perjuangan hak-hak perempuan pekerja seks komersial (PSK) adalah topik yang kompleks dan sering kali penuh stigma, tetapi sangat penting untuk dibahas. Film Gangubai Kathiawadi memberikan konteks perjuangan hak-hak perempuan PSK tidak hanya soal mengakui pekerjaan mereka sebagai bagian dari masyarakat, tetapi juga tentang memberikan mereka martabat, perlindungan, dan kesetaraan.

Perempuan pekerja seks seringkali dipandang sebagai tidak bermoral dan atau tidak layak, padahal mereka adalah manusia dengan hak-hak dasar yang sama seperti orang lain. Perjuangan ini bertujuan untuk menghapus stigma yang melekat pada pekerjaan mereka dan mengakui mereka sebagai bagian dari masyarakat. Perjuangan hak-hak PSK seringkali mendapatkan resistensi dari masyarakat karena stigma moral dan norma budaya. Mayoritas mereka sering menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan emosional, baik dari pelanggan, pihak berwenang, atau bahkan masyarakat. Tanpa perlindungan hukum, mereka adalah kaum rentan terhadap eksplorasi. Perjuangan untuk hak-hak mereka mencakup akses ke perlindungan hukum dari kekerasan semacam ini.

Film Gangubai Kathiawadi menunjukkan bahwa perjuangan untuk hak-hak perempuan Pekerja Seks Komersial bukan hanya soal mendapatkan pengakuan hukum, tetapi juga soal megubah persepsi masyarakat. Gangubai mencontohkan bahwa perjuangan ini tidak hanya untuk para pekerja seks, namun juga bagi perempuan secara umum yang sering kali ditindas oleh sistem patriarki. Ia melawan gagasan bahwa nilai

seorang perempuan bergantung pada pekerjaannya, status sosialnya, atau pilihannya dalam hidup.

Industri prostitusi bisa termasuk sebagai masalah sosial yang *interest* serta tiada habisnya untuk dirundingkan dan disanggah. Dari dulu hingga saat ini masalah prostitusi seksual adalah masalah liabel yang menyangkut patokan sosial, budi pekerti, etika, terlebih agama. Wujud penyakit publik yang telah diketahui semenjak periode dulu dan sangat kompleks untuk dihentikan.<sup>4</sup> Kasus utama yang berlangsung dalam publik atau masyarakat, mereka tengah memahami permasalahan pelacuran selaku permasalahan moral atau akhlak. Mereka tidak mengetahui pemahaman moral ini bakal berdampak pada tindakan “menuduh korban” yang ujungnya membentuk korban kian tertindas.

Keberadaannya tengah membuat pro dan anti di dalamnya. Beraneka ragam tinjauan orang kepada kehidupan perempuan PSK membeku dalam perspektifnya masing-masing.<sup>5</sup> Praktek prostitusi terlihat sebagai kontra sebab banyak persoalan atau konflik yang dihadapi perempuan di luar kemampuannya dengan melihat dari sisi praktek yang banyak mengandung eksloitasi. Perempuan yang sebagai kalangan minoritas atau korban. Sedangkan dari sisi pro, perempuan yang ada dalam praktek ini tetap berhak diberikan hak bekerja sebagai hal yang tidak bisa

---

<sup>4</sup> Siti Nurul Hidayah, “Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Dunia Pelacuran”, *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2018, 29

<sup>5</sup> Siti Munawaroh, “Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”, *DIMENSI A*, Vol. 4 No. 2, September 2010, 70

dilarang. Sekalipun demikian, dampak ini memiliki kekhawatiran yang sama terkait perempuan dalam industri seks yang harus dilindungi.

Perjuangan hak-hak perempuan pekerja seks sering kali mendapat resistensi dari masyarakat karena stigma moral dan norma budaya. Namun, ada beberapa urgensi yang mendukung hak-hak mereka, seperti Hak Asasi Manusia (HAM). Semua manusia termasuk PSK memiliki hak untuk hidup dengan martabat, keamanan dan kebebasan. Faktanya, kriminalisasi PSK sering kali justru memperburuk kondisi mereka, mendorong mereka ke kondisi kerja yang lebih berbahaya. Dekriminalisasi menjadi bagian dari argumen penting untuk mendukung dan memberikan mereka akses ke hak-hak hukum dan perlindungan. Pengakuan sebagai pekerja dan manusia setara juga mampu mengakhiri stigma buruk yang menghambat mereka untuk mendapatkan hak-hak dasar dapat berkurang.<sup>6</sup>

Perjuangan hak-hak perempuan Pekerja Seks Komersial adalah langkah yang urgensi menuju kesetaraan gender dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perempuan PSK adalah satu dari bagian kelompok yang paling terpinggirkan di masyarakat, namun mereka juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang kuat. Mendukung hak-hak mereka, tidak hanya meningkatkan kualitas hidup dan kelayakan sebagai sama-sama manusia, tetapi juga memperkuat prinsip keadilan sosial dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 73

kemanusian secara menyeluruh. Terutama mampu membuka ruang diskusi tentang stigma moral yang sering kali menghambat kemajuan mereka.<sup>7</sup>

Film yang membahas tentang perempuan sangat penting baik dari segi sosial, budaya, maupun pendidikan. Film dengan fokus perempuan memiliki nilai signifikan terhadap persoalan representasi dan menghadirkan perspektif perempuan, menggambarkan keberagaman peran peremuan, memecah stereotip dan stigma yang melekat pada perempuan, serta menginspirasi dan memberdayakan dalam menyoroti perempuan yang berhasil melawan hambatan. Urgensi film tentang perempuan sangat penting karena memberi suara kepada sesama manusia, menjadi alat perbaikan, inspirasi di dunia yang masih penuh dengan ketidaksetaraan. Film-film ini membantu membuka pikiran dan mendorong masyarakat menuju kesetaraan yang lebih baik.

Mengangkat tema perjuangan dan pemberdayaan perempuan pekerja seks komersial melalui film *Gangubai Kathiawadi* memiliki alasan signifikan, terutama tentang melawan stigma dan diskriminasi, serta menginspirasi pemberdayaan dan kepemimpinan perempuan. Pembahasan ini tetap relevan dengan situasi perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) di kalangan masyarakat dunia manapun. Tema ini menarik karena menggali sisi kemanusiaan yang sering terabaikan, menyuarakan perjuangan perempuan dalam konteks yang penuh stigma, dan mendorong perubahan sosial melalui representasi yang kuat dan inspiratif.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

Terlihat dari penjelasan di atas, maka pada penelitian ini, menjadikan film Gangubai Kathiawadi sebagai objek penelitian tentang perjuangan dan pemberdayaan perempuan pekerja seks komersial (PSK). Film ini menggambarkan perjalanan transformasi seorang perempuan dari korban eksplorasi menjadi pemimpin yang dihormati. Sebagai objek penelitian, film ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu penting seperti feminism, hak asasi manusia, representasi perempuan, serta dampak perjuangan individual terhadap komunitas marginal. Dengan begitu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait pemberdayaan dan perjuangan perempuan PSK pada film Gangubai Kathiawadi yang dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan judul **Representasi Pemberdayaan dan Perjuangan Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) pada Film “Gangubai Kathiawadi” Karya Sanjay Leela Bhansali.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana representasi pemberdayaan dan perjuangan perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Film Gangubai Kathiawadi?
2. Bagaimana bentuk representasi perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Film Gangubai Kathiawadi berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui representasi pemberdayaan dan perjuangan perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam film Gangubai Kathiawadi
2. Untuk mengetahui bentuk representasi perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Film Gangubai Kathiawadi berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori representasi perempuan dalam media, kajian gender, budaya, dan media khususnya dalam konteks peran perempuan marginal seperti Pekerja Seks Komersial (PSK).
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang bagaimana pemberdayaan dan perjuangan perempuan dimaknai dalam media film, khususnya dalam industri film Bollywood. Menambahkan perspektif baru pada literatur tentang bagaimana perempuan dari kelompok marginal seperti PSK direpresentasikan dan bagaimana perjuangan mereka dilihat dari sudut pandang budaya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membuka mata masyarakat terhadap realitas kehidupan dan perjuangan perempuan PSK sehingga memupuk empati dan pemahaman yang luas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mendukung gerakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, terutama bagi kelompok marginal.
- c. Penelitian ini dapat menjadikan rujukan bagi akademisi, aktivis, dan atau pembuat kebijakan yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut isu representasi perempuan dan pemberdayaan.

## E. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian terdahulu dilakukan dalam bentuk jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Artikel Jurnal oleh Rifqa Imelda Miswa L (Jurnal Al-Ijtimaiyyah, Vol.9, No.1, Januari-Juni 2023: 161-183) dengan judul, “Representasi Feminisme dalam Film Gangubai Kathiawadi”.

Jurnal ini membahas tentang representasi feminism berupa feminism liberal yang diperlihatkan oleh tokoh ‘Gangubai Kathiawadi’ bersama kelompoknya. Suatu kelompok yang memperjuangkan keadilan dan persamaan hak, baik dalam sektor politik, ekonomi, dan sosial, dan kesempatan untuk hidup bermartabat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan

menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, ikonotasi dan mitos.<sup>8</sup>

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan berupa objek penelitian yang sama yaitu sama-sama menggunakan Film Gangubai Kathiawadi. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan, jurnal ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

2. Artikel Jurnal oleh Dionisius Lesmana dan Gabriella Monique Valentina (Jurnal Communicology, Vol.10 No.1 Tahun 2022) dengan judul, “Perspektif Perempuan dalam Film Mimii Milalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills berdasarkan posisi subjek, objek, dan audiens. Hasil penelitian mengungkapkan pandangan (*standponit*) yang menghubungkan antara kelas atas sebagai “penguasa” dan perempuan terpinggirkan sebagai “budak” dengan kodratnya sendiri yang berujung pada ketidakadilan, penindasan, pelecehan, manipulasi dan ancaman.<sup>9</sup>

Terdapat kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan,

---

<sup>8</sup> Rifqa Imelda Miswa L, “Representasi Feminisme dalam Film Gangubai Kathiawadi”, *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, Vol.9, No.1, Januari-Juni 2023: 161-183

<sup>9</sup> Dionisius Lesmana dan Gabriella Monique Valentina, “Perspektif Perempuan dalam Film Mimii Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills”, *Jurnal Communicology*, Vol.10 No.1 Tahun 2022

bedanya penelitian ini menggunakan adegan dari film Mimi dilihat dari sudut pandang (perspektif personal) sebagai subjek investigasi, sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan film Gangubai Kathiawadi.

3. Artikel Jurnal oleh Pranan Sutiono Saputra (AIRS: Jurnali Seni Rupa dani iDesain, Vol.22 No.1, April 2019) dengan judul, “Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi Ada Apa dengan Cinta”

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis kualitatif yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Kesimpulan dari penelitian adalah banyak wacana yang sengaja dikonstruksikan dalam iklan. Salah satunya percakapan nostalgia di film Ada Apa Dengan Cinta? (2002), yang diklaim sebagai komoditas.<sup>10</sup>

Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Sara Mills. Dan sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah iklan film pendek versi AADC (*What's Up with Love*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan film Gangubai Kathiawadi.

4. Artikel Jurnal oleh Suci Arumaisa Murni, Chatib Saefullah dan

---

<sup>10</sup> Pranan Sutiono Saputra, “Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi Ada Apa dengan Cinta”, *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol.22 No.1, April 2019

Atjep Muhlis (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiarann Islam, Vol.5 No.4, 2020, 388-406) dengan judul “Analisis Wacan Kritis Film 5 Penjuru Masjid”

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan metode deskriptif serta menggunakan teori analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa analisis teks film ini memuat pesan-pesan dakwah yang bertema tentang memakmurkan masjid, membela kebaikan dan mencegah kejahanan, serta saling tolong menolong membantu. Konteks sosial dalam film imi diadaptasi dari realitas masyarakat islam yang dikaji, kemudian diangkat menjadi bagian antiklimaks dalam film yang diproduksi.<sup>11</sup>

Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis. Bedanya, penelitian ini imenggunakan model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan model *Feminist Stylistics* Sara Mills. Demikian pula film 5 Sudut Masjid digunakan dalam penelitian ini, sedangkan peneliti menggunakan film Gangubai Kathiawadi sebagai objek penelitian.

5. Artikel Jurnal oleh Zulaikhi Rumaisa Alwi, (Jurnal Visi Komunikasi, Vol.19 No.02, November 2020: 134-151) dengan judul, “Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

---

<sup>11</sup> Suci Arumaisa Murni, Chatib Saefullah dan Atjep Muhlis, “Analisis Wacan Kritis Film 5 Penjuru Masjid”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiarann Islam*, Vol.5 No.4, 2020, 388-406

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis semiotik, yaitu semiotika Barthes terdiri dari makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian ini menggambarkan kehidupan istri dan ibu melalui film Berbagi Suami. Tokoh-tokohnya adalah ibu yang penyayang, istri yang berpendidikan tinggi, istri yang kesepian, lugu, penakut, dan istri yang perhatian.<sup>12</sup>

Dari jurnal ini, ada kesamaan terletak pada pembahasan mengenai penggambaran perempuan dalam film. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills pada film Gangubai Kathiawadi.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Representasi**

Representasi dapat diartikan suatu kegiatan dimana sesuatu disajikan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan *image* atau cara menginterpretasikan apa yang diberikan pada objek benda atau teks yang akan dideskripsikan. Teks di sini bisa dalam bentuk apa pun. Gagasan representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dan realitas. Kata yang sering digunakan dalam berbagai konteks. Suatu

---

<sup>12</sup> Zulaikha Rumaisha Alwi, "Representasi Perempuan Dalam Film "Berbagi Suami" (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol.19 No.02, November 2020: 134-151

proses yang melibatkan situasi yang dapat mewakili simbol, gambar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bermakna.<sup>13</sup> Representasi adalah cara suatu objek, individu, kelompok atau nilai tertentu digambarkan atau dihadirkan melalui media, seperti film untuk membentuk makna, arti dan persepsi dalam segi karakter, dialog, tindakan, maupun visualisasi.

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti memiliki kekuatan atau kemampuan.<sup>14</sup> Istilah pemberdayaan merujuk pada tindakan kolektif atau hasil konstruksi bersama, yang telah diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti pengembangan masyarakat, psikologi, pendidikan, ekonomi, studi gerakan sosial, dan organisasi. Secara umum, pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan kekuatan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik, guna mengambil tindakan dalam memperbaiki kondisi hidup mereka.<sup>15</sup>

Pemberdayaan dilakukan sebagai suatu proses penyadaran

---

<sup>13</sup> Femi Fauziyah Alamsyah, “Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media”, *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3, No.2, Maret 2020:92-99, 93

<sup>14</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2013), 24-25

<sup>15</sup> Ahmad Sururi, “Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dan Kapasitas Aktor Perguruan Tinggi di Kota Serang”, *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, Vol.6, No.1, November 2022:109-122, 109-110

kepada masyarakat yang melibatkan aksi partisipatif, transformatif dan berkelanjutan dengan melalui pengautan keterampilan untuk menghadapi permasalahan mendasar dan perbaikan kondisi kehidupan sesuai harapan. Tindakan untuk memberdayakan seseorang atau sesuatu seperti pemberian hak, wewenang, kekuasaan.

### 3. Perjuangan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, perjuangan berasal dari kata “juang” yang berarti perkelahhian untuk merebut sesuatu, atau usaha yang penuh tantangan dan bahaya.<sup>16</sup> Perjuangan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang bernilai kemuliaan dan kebaikan. Dalam konsep perjuangan, pertempuran menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Secara lebih luas, perjuangan mencakup segala bentuk pengorbanan, tindakan peperangan, serta upaya diplomasi yang bertujuan untuk memperoleh atau mempertahankan kemerdekaan.<sup>17</sup>

Perjuangan sebagian dari upaya atau kontribus yang dilakukan indvidu atau kelompok yang berusaha keras untuk mencapa apa yang ingin dicapainya dan yang dapat mempengaruhi peristiwa atau kejadian tertentu.

---

<sup>16</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perjuangan> diakses pada 10 September 2024

<sup>17</sup> Gunawan Santoso dkk, “Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan untuk Generasi Z Bangsa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol.02, No.02, Juni 2023, 217

#### 4. Perempuan

Istlah perempuan digunakan secara umum untuk segala usia dan golongan. Secara etimologis, istilah perempuan berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang memiliki keahlian, kekuasaan, atau kedudukan tertinggi, serta dapat pula dimaknai sebagai sosok yang dihormati. Secara umum, perempuan dipahami sebagai sebutan untuk mengidentifikasi suatu kelompok atau jenis manusia yang memiliki karakteristik berbeda dari kelompok lainnya.<sup>18</sup>

Perempuan dalam konteks psikologis atau seksual didefinisikan sebagai sifat manusia sebagai perempuan. Pada saat yang sama, perempuan itu unik dalam arti fisik seks ditandai pada organ reproduksi rahim, sel telur dan payudara untuk memungkinkan perempuan hamil, melahirkan dan menyusui.

#### 5. Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai lapisan tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk merekam gambar negatif (yang akan dicetak menjadi potret) atau gambar positif (yang ditayangkan di bioskop).<sup>19</sup> Film juga dipahami sebagai lakon atau cerita dalam bentuk gambar hidup.

---

<sup>18</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: PT LKiS, 2004), 19

<sup>19</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/film> diakses pada 10 September 2024

Sebagai media komunikasi massa, film berfungsi untuk menyampaikan berbagai pesan kepada kelompok besar masyarakat. Isi pesan yang disampaikan melalui film bergantung pada tujuan dan maksud pembuatnya.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang berkumpul di tempat tertentu.<sup>20</sup> Karena sifatnya yang menggabungkan unsur suara dan gambar, film menjadi alat komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan berbagai narasi secara padat dalam waktu singkat. Selain itu, film dipahami pula sebagai bentuk lakon, yakni penyajian cerita tentang tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur sehingga erat kaitannya dengan konsep drama atau permainan peran yang divisualisasikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.2, Agustus 2020: 74-86, 74

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 78